

Implementasi Pembelajaran *Teaching Factory* Lahirkan Wirausaha Tata Busana SMK Negeri 6 Padang

Zulbaidah¹, Muhammad Giatman²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Negeri Padang

e-mail: zulbaidahspd72@guru.smk.belajar.id¹, giatman@ft.unp.ac.id²

Abstrak

Penerapan metode pembelajaran *Teaching Factory* pada program studi tata busana SMK Negeri 6 Padang bertujuan untuk mencetak wirausahawan di bidang tata busana. *Teaching Factory* merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan teori dan praktik secara langsung, menciptakan lingkungan belajar serupa dengan industri nyata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas penerapan *Teaching Factory* dalam meningkatkan keterampilan praktis siswa dan mendorong munculnya kewirausahaan di bidang fashion. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi pembelajaran *Teaching Factory* secara signifikan meningkatkan keterampilan praktis siswa, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses produksi di industri tata busana, dan meningkatkan minat dan keinginan mereka untuk menjadi wirausaha. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan pendekatan inovatif dalam pembelajaran di bidang tata busana, sekaligus meningkatkan pemahaman tentang bagaimana metode ini dapat membantu menumbuhkan kewirausahaan di industri. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Sekolah Menengah Kejuruan, guru, dan pemangku kepentingan industri untuk meningkatkan pelatihan profesional dan mempersiapkan lulusan yang siap bersaing di dunia industri fashion.

Kata kunci: *Teaching Factory, Tata Busana, Wirausaha*

Abstract

Applying the *Teaching Factory* learning method to the fashion design study program at SMK Negeri 6 Padang aims to produce entrepreneurs in the field of fashion design. *Teaching Factory* is a learning model that integrates theory and practice directly, creating a learning environment similar to real industry. The aim of this research is to evaluate the effectiveness of implementing the *Teaching Factory* in improving students' practical skills and encouraging the emergence of entrepreneurship in the fashion sector. The research results show that the implementation of *Teaching Factory* learning significantly improves students' practical skills, provides a deeper understanding of the production process in the fashion industry, and increases their interest and desire to become entrepreneurs. The results of this research can contribute to the development of innovative approaches to learning in the field of fashion

design, as well as increasing understanding of how this method can help foster entrepreneurship in the industry. The implications of this research can be a reference for Vocational High Schools, teachers and industry stakeholders to improve professional training and prepare graduates who are ready to compete in the fashion industry.

Keywords : *Teaching Factory, Fashion Design, Entrepreneurship*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha penting dalam meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa, sehingga negara dapat menjadi lebih maju dan dihormati oleh negara-negara lain di tingkat internasional. Meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, namun pertumbuhan ini tidak sejalan dengan ketersediaan sumber daya manusia yang memadai (Muttaqien, 2019). Dalam era pasar yang terus berkembang, dunia industri berusaha meningkatkan nilai tambah produksinya dengan memanfaatkan teknologi tinggi. Setiap perusahaan berupaya meningkatkan produktivitasnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk menerapkan teknologi tinggi dan meningkatkan produktivitas, dunia industri memerlukan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang baik. Adanya tantangan tersebut mendorong pendidikan kejuruan untuk menghasilkan individu yang kompeten di bidangnya, mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (Suwandi, Muktiarni, Fitriyani, & Setiadi, 2023).

Rendahnya mutu lulusan sekolah kejuruan mengakibatkan penurunan produktivitas tenaga kerja terampil di sektor industri. Kepercayaan dari dunia industri juga semakin menurun, mengakibatkan penyerapan lulusan menjadi terbatas. Salah satu faktor penyebabnya adalah seringnya perubahan kurikulum, yang menyebabkan beban tambahan bagi lembaga pengelola pendidikan kejuruan. Dampak tidak langsung dari kondisi tersebut adalah kurangnya kesiapan lembaga pendidikan kejuruan dalam menciptakan lulusan yang memiliki kualitas. Sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab atas pembentukan calon tenaga kerja, prioritas utama sekolah menengah kejuruan seharusnya adalah pengembangan keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM). Untuk mencapai hal tersebut, sekolah menengah kejuruan harus fokus pada pengembangan sistem pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas lulusan yang benar-benar profesional, memiliki etos kerja, disiplin, bersikap santun, serta tetap memegang teguh nilai-nilai budaya bangsa sebagai cerminan dari peserta didik yang bertanggung jawab (Afandi, 2019).

Saat ini, terdapat persepsi bahwa kemampuan lulusan SMK masih belum optimal, dan ada kekhawatiran bahwa mereka mungkin kalah bersaing dengan tenaga kerja asing. Dengan meningkatnya kualitas lulusan SMK, diharapkan mereka tidak hanya mampu bekerja di Indonesia, tetapi juga memiliki daya saing untuk bersaing di pasar kerja internasional. Meskipun terdengar bahwa lulusan SMK cukup banyak, namun masih terbatas jumlahnya yang dapat mandiri dan bekerja sesuai dengan kompetensinya (Aida & Hidajat, 2019).

Banyak siswa SMK yang lulus namun menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan atau bahkan menganggur. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk

menciptakan peluang kerja sendiri dan kurangnya kesiapan untuk memenuhi tuntutan dunia kerja. Diperlukan peningkatan dalam kualitas lulusan SMK, baik dalam hal kemandirian maupun tingkat penalarannya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, diperlukan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan mutu lulusan SMK agar sesuai dengan harapan masyarakat, dunia usaha, dan industri (Dewi, Amelia, & Hidayat, 2023).

Peningkatan mutu pendidikan perlu mencakup pengendalian komponen-komponen pendidikan yang mendukung terpenuhinya mutu pendidikan yang diinginkan oleh dunia kerja. Komponen-komponen tersebut melibatkan kebijakan mutu pendidikan, kurikulum, pembelajaran, fasilitas pendidikan, peserta didik, dan pendidik. Hasil dari proses pendidikan mencakup kemampuan lulusan, dengan kriteria mutu lulusan diukur berdasarkan deskripsi kemampuan atau kinerja yang dibutuhkan oleh dunia kerja (Mastur, 2023).

Teaching Factory merupakan inisiatif untuk membawa pengalaman dunia industri secara nyata ke dalam lingkungan sekolah. Dalam implementasinya, *Teaching Factory* memiliki beberapa tujuan, antara lain: 1) Memperbaiki keterampilan lulusan SMK, 2) Mendorong semangat kewirausahaan pada lulusan SMK, 3) Menghasilkan produk dalam bentuk barang atau jasa dengan nilai tambah, 4) Menambah sumber pendapatan bagi sekolah, dan 5) Meningkatkan kolaborasi dengan industri atau entitas bisnis yang relevan (Afandi, 2019).

Pendidikan kejuruan, terutama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memiliki peran krusial dalam mempersiapkan generasi muda untuk memasuki dunia industri (Rosyida & Suhartini, 2021). Di tengah dinamika perkembangan industri kreatif, seperti Tata Busana, tantangan untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga siap menjadi wirausaha semakin mendesak. Dalam konteks ini, implementasi metode pembelajaran *Teaching Factory* di SMK Negeri 6 Padang menjadi fokus penelitian, dengan tujuan untuk menggali potensi dan dampaknya dalam melahirkan wirausaha di bidang Tata Busana.

Tata Busana sebagai salah satu program studi di SMK memiliki kompleksitas tersendiri dalam memadukan keterampilan praktis dengan pemahaman mendalam tentang industri fashion. Saat ini, masih diperlukan solusi inovatif untuk meningkatkan daya saing lulusan Tata Busana, khususnya dalam konteks kewirausahaan. Keberhasilan wirausaha di sektor ini tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan tren industri, kreativitas, dan kemampuan manajemen bisnis.

SMK Negeri 6 Padang, sebagai lembaga pendidikan kejuruan, telah mengadopsi konsep *Teaching Factory* sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kebutuhan industri Tata Busana. Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi implementasi *Teaching Factory* di SMK Negeri 6 Padang, terutama terkait dengan lahirnya wirausaha di bidang Tata Busana.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan menganalisis secara mendalam implementasi pembelajaran *Teaching Factory* di SMK Negeri 6 Padang dan dampaknya terhadap kemunculan wirausaha di sektor Tata Busana. Dengan memahami peran *Teaching Factory* dalam konteks ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang

lebih efektif dalam menciptakan lulusan SMK yang siap bersaing dan berwirausaha di industri Tata Busana.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang didasarkan pada filosofi, digunakan untuk menyelidiki kondisi ilmiah (eksperimen) di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang lebih menitikberatkan pada pengungkapan makna dari fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019). Sumber data yang diambil melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta kepala program atau kepala bengkel di SMK Negeri 6 Padang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah manusia sebagai instrumen utama, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tahapan penelitian kualitatif mengalami perubahan selama pelaksanaan penelitian, yang melibatkan tahap orientasi dan tahap eksplorasi. Proses analisis data dilakukan dengan menerapkan analisis dan interpretasi, mengacu pada konsep dasar atau landasan teori yang relevan dengan permasalahan penelitian. Langkah-langkah analisis data mencakup reduksi data, display data, pengambilan keputusan, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan dalam Pembelajaran *Teaching Factory* Tata Busana SMK Negeri 6 Padang

Perencanaan program kegiatan kewirausahaan dalam meningkatkan kompetensi siswa didasarkan pada hasil penelaahan dan pengamatan di lapangan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha, melibatkan pengembangan kegiatan unit produksi sekolah (UP) dan praktek kerja industri (prakerin) yang dilaksanakan melalui kerjasama serta perjanjian kerja sama (MOU) dengan berbagai pihak, dengan tujuan menghasilkan lulusan SMK yang mampu memenuhi kebutuhan dunia usaha/industri (DUDI) (Ali, Jinan, & Setiyarini, 2023).

Program yang diimplementasikan dalam penyelenggaraan SMK harus mampu menyediakan berbagai aktivitas produktif bagi peserta didik dengan melahirkan keterampilan dan kemampuan yang produktif. Oleh karena itu, diperlukan alokasi anggaran dan prosedur yang konkret melalui hasil perumusan strategi. Anggaran diartikan sebagai suatu program yang dinyatakan dalam bentuk biaya yang terinci untuk mendukung kegiatan yang akan dilakukan. Sementara itu, prosedur mencakup tata cara, langkah-langkah, dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

Pengorganisasian dalam Pembelajaran *Teaching Factory* Tata Busana SMK Negeri 6 Padang

Pengorganisasian dalam pembelajaran *Teaching Factory* Tata Busana di SMK Negeri 6 Padang melibatkan sejumlah langkah dan struktur organisasi yang telah diimplementasikan untuk memastikan kelancaran dan efektivitas program. Struktur organisasi pembelajaran *Teaching Factory* Tata Busana SMK Negeri 6 Padang didasarkan

pada pembagian tugas dan tanggung jawab sesuai dengan bidang keahlian yang terlibat. Struktur ini mencakup peran wakil kepala sekolah, kepala program, guru bidang produktif, serta staf administrasi terkait.

Penetapan tugas dan tanggung jawab dilakukan pada awal setiap tahun ajaran dan semester. Hal ini mengacu pada program tahun sebelumnya yang disesuaikan dengan kebutuhan saat ini. Pembagian tugas mencakup pengelolaan program normatif, adaptif, dan produktif, dengan masing-masing bidang keahlian bertanggung jawab untuk perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengelolaan program normatif, adaptif, dan produktif dalam pembelajaran *Teaching Factory* Tata Busana dilakukan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Fokusnya adalah pada penyusunan dan pelaksanaan program yang mencakup aspek-aspek normatif (teori), adaptif (penyesuaian dengan perkembangan industri), dan produktif (penerapan keterampilan praktis).

Pengembangan kegiatan prakerin dalam pembelajaran Tata Busana diberikan wewenang kepada wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat. Hal ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan prakerin yang melibatkan personel sekolah, terutama guru bidang keahlian. Pengelolaan bidang unit produksi (UP) dan kegiatan regional center diberikan kepada ketua bidang unit produksi. Kabag tatausaha bertanggung jawab untuk kelancaran kegiatan administrasi. Pengawasan kegiatan unit produksi dilakukan oleh keempat wakil kepala sekolah, sementara pengawasan program prakerin ditangani oleh wakil kepala sekolah bidang humas. Hal ini bertujuan untuk memastikan implementasi program dan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Pengorganisasian ini dirancang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan relevan dengan kebutuhan industri Tata Busana, serta untuk menghasilkan lulusan yang siap bersaing di dunia kerja.

Peran *Teaching Factory* dalam Membangkitkan Jiwa Wirausaha Tata Busana di SMK Negeri 6 Padang

Teaching Factory memberi peluang kepada siswa untuk mengasah keterampilan praktis dan pengetahuan industri secara langsung. Dalam konteks kewirausahaan, keterampilan seperti manajemen bisnis, perencanaan produksi, pemasaran, dan manajemen keuangan menjadi sangat krusial. Dengan menyediakan pengalaman langsung melalui *Teaching Factory*, sekolah dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan ini, mempersiapkan mereka untuk meraih kesuksesan sebagai wirausaha di masa yang akan datang (Novita & Nuriadin, 2023).

Teaching Factory memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan menginspirasi semangat wirausaha dalam konteks Tata Busana di SMK Negeri 6 Padang. Dengan menciptakan suasana pembelajaran yang mirip dengan industri sebenarnya, *Teaching Factory* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan memahami tahapan produksi serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam dunia kerja Tata Busana. Program ini menekankan pada pengembangan keterampilan praktis yang esensial dalam industri tersebut, termasuk aspek desain, pola, pemotongan, dan proses produksi pakaian.

Melalui program *Teaching Factory*, siswa dapat terlibat dalam kegiatan praktik langsung, seperti pembuatan produk, manajemen proses produksi, dan berinteraksi dengan peralatan dan mesin industri sesungguhnya. Ini membantu mereka merasakan atmosfer

kerja yang sesungguhnya di industri Tata Busana. *Teaching Factory* mampu mengintegrasikan proyek-proyek kewirausahaan ke dalam kurikulum, memberikan kesempatan kepada siswa untuk merancang, memproduksi, dan memasarkan produk Tata Busana mereka sendiri, merangsang jiwa kewirausahaan dan kreativitas mereka.

Melalui *Teaching Factory*, SMK Negeri 6 Padang dapat menjalin kerjasama erat dengan industri Tata Busana lokal. Hal ini membuka pintu bagi siswa untuk terlibat dalam kunjungan industri, magang, atau bahkan berkolaborasi dalam proyek bersama dengan perusahaan-perusahaan di sektor tersebut. Lebih dari sekadar memberikan pelatihan teknis, *Teaching Factory* juga memberikan pendidikan kewirausahaan kepada siswa. Mereka diberikan pemahaman tentang manajemen usaha, pemasaran, dan aspek-aspek bisnis lainnya yang relevan dengan industri Tata Busana.

Melalui berbagai proyek di *Teaching Factory*, siswa didorong untuk bersikap kreatif dan inovatif. Mereka belajar untuk menciptakan desain baru, mengembangkan produk unik, dan beradaptasi dengan tren serta kebutuhan pasar, aspek yang sangat penting dalam lingkungan dinamis Tata Busana. Selain mengasah keterampilan teknis, *Teaching Factory* juga berperan dalam melatih soft skills, seperti kerja sama tim, komunikasi efektif, kepemimpinan, dan inisiatif. Soft skills ini memainkan peran penting dalam membentuk pribadi wirausaha yang sukses. Dengan berbagai peran ini, *Teaching Factory* di SMK Negeri 6 Padang menjadi wahana efektif dalam membentuk dan mempersiapkan calon wirausaha di bidang Tata Busana dengan memberikan pengalaman nyata dan keterampilan yang relevan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi pembelajaran *Teaching Factory* secara signifikan meningkatkan keterampilan praktis siswa, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses produksi di industri tata busana, dan meningkatkan minat dan keinginan mereka untuk menjadi wirausaha. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan pendekatan inovatif dalam pembelajaran di bidang tata busana, sekaligus meningkatkan pemahaman tentang bagaimana metode ini dapat membantu menumbuhkan kewirausahaan di industri. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Sekolah Menengah Kejuruan, guru, dan pemangku kepentingan industri untuk meningkatkan pelatihan profesional dan mempersiapkan lulusan yang siap bersaing di dunia industri fashion.

Beberapa kesimpulan kunci mencakup pengembangan keterampilan praktis, dimana *Teaching Factory* membuktikan keberhasilannya dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan dalam industri Tata Busana dan pendidikan kewirausahaan, dimana program *Teaching Factory* ini bukan hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga memberikan pendidikan kewirausahaan yang penting. Siswa diberdayakan untuk memahami aspek-aspek manajemen bisnis, perencanaan produksi, dan pemasaran yang menjadi landasan bagi kesuksesan seorang wirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. Y. (2019). Implementasi *Teaching Factory* Di SMK YPM 8 Sidoarjo. *Seminar Nasional Inovasi dan Aplikasi Teknologi di Industri*, 7-11.
- Aida, Z., & Hidajat, S. T. (2019). Implementasi Pembelajaran *Teaching Factory* Untuk Meningkatkan Kompetensi Keahlian Siswa Tata Bogadi Smkn 3 Kota Bengkulu. *TREADIK*, 18(2), 33-46.
- Ali, M., Jinan, M., & Setiyarini, T. (2023). Implementasi Pembelajaran Kreatif-Produktif KH. Ahmad Dahlan Melalui *Teaching Factory* Untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja Di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7754- 7758.
- Dewi, A. S., Amelia, D., & Hidayat, A. (2023). Implementasi Manajemen Pembelajaran *Teaching Factory* Dalam Mengimplementasikan Kewirausahaan SMK. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13003-13011.
- Mastur. (2023). Implementasi Model Pembelajaran *Teaching Factory* (Tefa) Untuk Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Siswa Kelas Xii Tata Busana SMK Negeri 1 Sumbawa Besar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2346-2353.
- Muttaqien, I. (2019). Pengembangan Entrepreneurship pada Program MA Keterampilan melalui Inovasi Model Pembelajaran *Teaching Factory* di MAN 2 Kulon Progo. *urnal Pendidikan Madrasah*, 4(2), 231-242.
- Novita, D., & Nuriadin, I. (2023). Implementasi Edupreneurship Untuk Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Melalui *Teaching Factory* Dan Bussines Center Di SMKN 3 Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 3(2), 707-726.
- Rosyida, A., & Suhartini, R. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran *Teaching Factory* Dalam Meningkatkan Karakter Wirausaha Siswa SMK. *Jurnal Online Tata Busana*, 10(2), 91- 101.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian tindakan)*. CV. Alfabeta.
- Suwandi, A., Muktiarni, Fitriyani, E., & Setiadi, R. P. (2023). Implementasi Program *Teaching Factory* (Tefa) Berbasis Unit Produksi Untuk Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Siswa Di SMK Kepariwisata Bandung Raya. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(4), 2215-2226.